



HEGEMONI SASTRA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Zoni Sulaiman

STKIP Garut

Abstrak

Karya sastra merupakan dokumen dari peristiwa yang terjadi di masyarakat yang disajikan bersama imaji dari pengarang. Sebagai sebuah bacaan karya sastra berperan menjadi sarana komunikasi pengarang dengan pembaca (masyarakat) untuk menyampaikan pesan atau sebuah gagasan. Gagasan pengarang tersebut merupakan sebuah kekuatan hegemoni yang akan mendominasi pemikiran pembaca. Kekuatan hegemoni sastra terbentuk karena tersarikan dari fakata sosial kemudian diproses dengan imajinasi lalu disajikan dalam bentuk fiksi yang kontekstual. Kekuatan hegemoni sastra berlangsung pada setiap dekade dan semakin menyebar pada masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: sastra, budaya

A. Pengantar

Peradaban dan kehidupan sosial masyarakat dari waktu ke waktu senantiasa berkembang secara dinamis. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, seni dan politik merupakan unsur-unsur yang menentukan dinamika perkembangan kehidupan masyarakat tersebut. Unsur-unsur tersebut memiliki dominasi yang kuat terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat. Para pakar ilmu sosial sering mengistilahkan dominasi tersebut dengan "kekuatan hegemoni". Kekuatan hegemoni yang terdapat pada unsur-unsur kehidupan masyarakat tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada yang mengendalikan kekuatan hegemoni tersebut. Pengendali dari setiap kekuatan hegemoni tersebut adalah kaum intelektual. Menurut teori Gramsci kaum intelektual pada setiap unsur hegemoni mengendalikan kekuatan unsur hegemoni baik untuk kepentingan individu maupun kelompoknya, tetapi sering terjadi kaum intelektual tersebut juga dikendalikan oleh kekuatan hegemoni di atasnya. Menurut Gramsci biasanya kekuatan hegemoni terbesar adalah Negara.

Pada kajian ini akan yang akan dibahas adalah kekuatan hegemoni seni dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengkajian ini akan difokuskan pada salah satu jenis seni berupa seni sastra. Dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun masyarakat modern sastra selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Pada masa lalu bahkan orang-orang yang memproduksi karya sastra (sastrawan) merupakan orang yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Para sastrawan tersebut bisa muncul dari golongan bangsawan, tokoh agama, raja, kaisar, atau dinasti bahkan filosof, sehingga melalui karya sastranya mereka menyalurkan atau mengkomunikasikan gagasannya kepada masyarakat. Escarpit (2008, hlm. 11) mengatakan bahwa Suatu buku (karya sastra) sebagai sesuatu yang dibaca memiliki eksistensi, yakni kesusastran harus dilihat sebagai suatu proses komunikasi. Pendapat Escarpit tersebut menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi sarana komunikasi bagi seorang sastrawan untuk memnanamkan pengaruh dominasi dirinya ataupun kelompoknya melalui gagasan yang dituangkan dalam karya sastra. Ketika pesan atau gagasan tersebut tersebut sudah tersampaikan kepada pembaca (masyarakat) maka proses hegemoni sedang berlangsung.

Kecenderungan adanya hegemoni sastra terhadap kehidupan sosial masyarakat ternyata sudah disikapi oleh pujangga atau sastrawan pada zaman kerajaan Mataram Islam, yakni Rangga Warsita. Pengarang “Kitab Serat Kalatida” (sebuah kitab yang sampai saat ini masih menjadi pegangan atau referensi petuah kehidupan bagi sebaagian masyarakat Jawa) ini membuat sebuah *unen-unen* (semacam pepatah) “*Yen wes teko rejaning zaman tontonan dadi tuntunan, tuntunan dadi tontonan.*” Makananya adalah suatu saat nanti akan datang sebuah zaman ada sebuah tontonan atau pertunjukan (seni, sastra, dll) dijadikan tuntunan atau suatu hala yang diikuti oleh masyarakat dan tuntunan atau petuah yang disampaikan oleh orang atau tokoh masyarakat hanya sekedar dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat. Pepatah dalam bahasa Jawa tersebut menunjukan bahawa seni sastra memiliki eksistensi yang kuat dalam dalam kehidupan masyarakat karena menjadi suatu hal yang diikuti atau dipatuhi. Eksistensi karya sastra tersebut merupakan sebuah bentuk hegemoni yang nyata. Hal tersebut terjadi karena orang yang terlibat dalam produksi karya sastra merupakan bagian dari masyarakat sehingga mereka mengambil endapan peristiwa atau budaya dari masyarakat kemudian diproses dengan kemampuan inteektual dan imajinya hingga terbentuk karya sastra lalu disebarlan lagi kepada masyarakat atau pembacanya. Hal tersebut menyebabkan karya sastra, pengarang pembaca (masyarakat) sangat erat hubungannya sehuingga menciptakan medan bagi sebuah kekuatan hegemoni.

Ratana (2004, hlm. 234) mengemukakan beberapa alasan mengapa karya sastra tidak bisas dipisahkan dari masyarakat. (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga



subjek tersebut adalah anggota masyarakat. (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. (3) Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, adat-istiadat, agama, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan dengan aspek tersebut. (5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam karya sastra. (Ratna, 2004, hlm. 234). Pendapat Ratana tersebut menunjukkan betapa eratnya hubungan sastra dengan masyarakat, baik dalam proses terbentuknya karya sastra maupun proses penyebarannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini memposisikan sastra sebagai medium bagi kekuatan hegemoni untuk menancapkan kekuatan hegemoninya pada masyarakat. Dikatakan sebagai medium karena semua bentuk kekuatan hegemoni (Negara, kaum intelektual, agama dan kepercayaan, filsafat, kepentingan politik, maupun, ekonomi) dapat menggunakan sastra dalam penyebaran hegemoninya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki kemungkinan yang paling strategis dalam kekuatan hegemoninya.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai dua hal pokok dalam hegemoni sastra, yakni proses terbentuknya karya sastra hingga memiliki kekuatan hegemoni dan fakta tentang keberadaan sastra hegemonik dalam beberapa kasus.

1. Proses Terbentuknya Hegemoni dalam Karya Sastra

Proses terbentuknya hegemoni dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pengkajian sosiologi sastra tentang masyarakat yang menjadi latar terbentuknya karya sastra, latarbelakang pengarang dan masyarakat pendukung sebuah karya sastra. Kompleksitas hubungan karya sastra dalam terbentuknya hegemoni tersebut sesuai dengan teori *cultural ideologis general* Gramsci. Faruk (2012, hlm. 137) bahwa dalam teori *cultural ideologis general* Gramsci terdiri atas hegemoni kebudayaan, ideologi dan kepercayaan populer, kaum intelektual, dan Negara. Endraswara (2011, hlm 19) mengemukakan tentang konsep penelitian sosiologi sastra adalah bahwa sastra tidak akan lepas dari masyarakatnya. Bahkan penelitian sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman. Menurut Ratna (2002, hlm. 80) dalam penulisan karya sastra terjadi polarisasi status peranan dari pengalaman hidup pengarang yang berasal dari masyarakat tempat karya tersebut ditulis kemudian disarikan dengan imajinya sehingga berimpiliasi pada struktur

intrinsik. Selain itu institusi-institusi sosial yang dipahami oleh pengarang akan menentukan atau berimplikasi terhadap struktur ekstrinsik sebuah karya.

Terbentuknya hegemoni sastra bergantung pada gagasan yang dimiliki oleh pengarang. Bahkan kekuatan hegemoni yang lain bisa menggunakan hegemoni sastra untuk menancapkan dominasinya jika hal tersebut menjadi gagasan pengarang. Jadi terbentuknya hegemoni sastra secara sistematis terjadi dari kehidupan sosial masyarakat yang diproses dengan imajinasi kemudian dituangkan dalam sebuah peristiwa fiksi yang kontekstual sehingga diterima dengan terbuka oleh masyarakat pendukungnya. Semakin kontekstual isi pesan atau gagasan dalam karya sastra semakin mudah untuk menjadi hegemoni pada masyarakat.

2. Fakta Hegemoni Sastra

Pembahasan mengenai sastra hegemonik akan dipaparkan dengan menyajikan beberapa kasus yang menunjukkan adanya kekuatan hegemoni sastra dalam kehidupan sosial masyarakat. Fakta hegemoni sastra yang akan disajikan berupa hegemoni sastra pada saat penyebaran agama Islam oleh para wali, hegemoni sastra pada masa perkembangan sastra melayu lama, hegemoni sastra pada masa penjajahan, hegemoni sastra pada masa perjuangan merebut kemerdekaan, serta hegemoni sastra pada zaman modern.

Pada masa penyebaran agama Islam oleh para wali di pulau Jawa tidak bisa dipisahkan dari peranan sastra. Pada masa itu para wali menggunakan karya sastra sebagai sarana dalam menyampaikan ajaran Islam yakni melalui sastra wayang. Cerita wayang yang berasal dari tanah India sebenarnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu. Cerita wayang tersebut memiliki kekuatan hegemoni yang sangat kuat di masyarakat saat itu, apalagi dengan dukungan kekuatan kerajaan-kerajaan Hindu yang memiliki pengaruh yang kuat. Masyarakat sangat taat dengan ajaran Hindu yang diintegrasikan dalam cerita wayang tersebut. Karena para wali menyadari kekuatan hegemoni dari sastra wayang yang sudah mengakar kuat di masyarakat maka mereka berusaha menyadur karya sastra wayang tersebut dengan nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut berhasil, karena masyarakat menerima ajaran Islam melalui cerita wayang, kemudian mereka mengamalkan ajaran Islam tersebut. Fakta ini menunjukkan adanya hegemoni sastra yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pada masa perkembangan sastra melayu lama ada sebuah *genre* sastra hikayat. Keberadaan hikayat sering digunakan oleh orang tua untuk memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan bagi anak-anaknya atau generasi muda. Hal ini sangat strategis karena Hikayat memiliki karakter sastra Didaktis yang memungkinkan untuk mentransformasi nilai-nilai budaya, agama, serta norma dalam kehidupan. Selain itu hikayat-hikayat tertentu misalnya hikayat Hang Tuah oleh masyarakat pendukungnya bahkan disakralkan karena merupakan cerita sejarah yang selain



mengandung nilai-nilai pendidikan juga memiliki nilai mistis yang harus dihormati. Menurut Arybowo (2010, hlm. 15) menyatakan bahwa pada beberapa hikayat seperti Hang Tuah di kepulauan Riau diyakini masyarakatnya sebagai sastra yang skral dan dianggap sebagai cerita sejarah yang diagungkan oleh masyarakat pendukungnya.

Kekuatan hegemoni sastra yang memiliki pengaruh sangat luas juga terdapat pada beberapa karya sastra pada masa penjajahan Belanda. Beberapa pengarang bahkan akhirnya ditangkap dan diasingkan sampai meninggal dalam pengasingannya. Kasus tersebut terjadi pada Mas Marco Martodikromo yang menerbitkan sebuah buku sastra berjudul “Student Hidjoe” yang dianggap sebagai bacaan Liar. Rasidi (1976, hlm. 32) menyatakan bahwa pada waktu itu orang-orang yang menerbitkan buku atau karya berisi propaganda dicap sebagai pengarang liar dan hasil karyanya disebut bacaan liar sehingga dilarang beredar. Hal serupa juga terjadi dengan Semaun yang menerbitkan karya berjudul “Hikayat Kadirun” yang juga dianggap sebagai bacaan liar. Karya sastra yang dianggap sebagai bacaan liar oleh pemerintah Hindia Belanda di antaranya Studen Hidjoe, Hikayat Kadiroen, dan Syair Rempah-rempah. Karya sastra tersebut berisi propaganda pada masyarakat untuk melawan penjajahan Belanda. Mas Marco Martodikromo akhirnya diasingkan di Digul Atas Irian Barat sampai meninggal, sedangkan Semaun melarikan diri ke Rusia. Upaya yang dilakukan Pemerintah Belanda tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki pengaruh yang besar sehingga bisa membuat propaganda bagi pembacanya. Kekuatan propaganda tersebut merupakan fakta yang sangat jelas adanya kekuatan hegemoni karya sastra pada masyarakat.

Pada zaman modern seperti sekarang pun hegemoni sastra bahkan masih nampak jelas. Dengan berkembangnya masyarakat literat maka semakin memungkinkan karya sastra lebih berkembang luas kekuatan hegemoninya. Buku-buku fiksi banyak yang mengambil tema tentang kehidupan kontekstual sehingga seolah-olah suasana kehidupan pembaca dihadirkan dalam karya sastra yang dibacanya. Hal tersebut membuat pembaca (masyarakat) tidak menyadari adanya kekuatan dominasi sastra yang menyetir sikap hidup dan pola pikirnya. Kenyataan tersebut merupakan bagian dari fakta yang oleh Ratna (2002) disebut sebagai hubungan resiprokal antara struktur sosial dan struktur karya. Hegemoni sastra pada zaman modern bukan hanya terjadi di Indonesia. Di Malaysia sastra pertunjukan “Bangsawan” juga memiliki dominasi yang kuat dalam masyarakat pendukungnya. Bangsawan merupakan seni pertunjukan yang mementaskan cerita sastra daerah melayu yang pada perkembangannya berakulturasi dengan berbagai seni dan sastra dari India, Eropa, dan Timur Tengah. Dengan adanya akulturasi seni tersebut maka bangsawan semakin berkembang dan diminati masyarakat pendukungnya di Malaysia. Ketika dominasi bangsawan semakin

berkembang, pemerintah Malaysia merasa bahwa bangsawan sudah kehilangan ciri khas kesenian melayu dan harus dikembalikan lagi pada bantuk asalnya (tanpa akulturasi dengan budaya di luar melayu). Arybowo (1996, hlm. 47) mengemukakan tentang kebijakan Kementerian Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga Malaysia yang dengan tegas membuat kebijakan melayunisasi bangsawan dengan konsekwensi unsur-unsur yang tidak melayu terutama unsur barat harus ditinjau ulang. Bagi pemerintah Malaysia, bangsawan harus menunjukkan semangat dan jiwa nasionalisme dalam aspek bahasa, sastra, adat istiadat, dan etika.

Kebijakan tersebut ternyata justru membuat bangsawan menjadi tidak menarik karena hanya menampilkan sastra melayu dan juga musik melayu, tidak seperti sebelumnya yang begitu bervariasi dan menarik. Bangsawan menjadi semakin tenggelam dan kurang diminati dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut. Di sisi lain para sastrawan yang tetap mengembangkak bangsawan dengan konsep akulturasinya mereka tetap eksis dan diminati masyarakat pendukungnya. Realita tersebut menunjukkan bahwa hegemoni pemerintah sekalipun tidak mudah untuk melawan kekuatan hegemoni sastra yang sudah melekat pada masyarakat pendukungnya.

3. Simpulan

Dari kajian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahawa karya sastra merupakan repluka kehidupan masyarakat yang disarikan dengan imaji pengarang kemudian dituangkan dalam peristiwa fiksi lalu disajikan pada pembaca (masyarakat). Sajian fiksi tersebut kemudian dinikmati oleh pembaca dan bahkan pesan yang dikomunikasikan pengarang lewat sastra tersebut diikuti dan menjadi sebuah acuan dalam pola pikir pembaca. Semakin tinggi kadar kontekstualitas sebuah paparan fiksi maka semakin memungkinkan memiliki kekuatan hegemonic. Kekuatan hegemoni sastra tersebar pada masyarakat pendukungnya dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dari kehidupan masarakat tradisional di masa lalu hingga masyarakat modern seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arybowo, S. (1996). *Tinjauan Buku Negara, Opera dan Hegemoni Budaya*. Jakarta: Warta ATL.
- Arybowo, S. (1996). *Hikayat Hang Tuah dalam Pertunjukan*. Jakarta: Warta ATL
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sosiologi sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Faruk. (1999). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasidi, A. (1976) *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Kiblat.